

# LE'LENG

Oleh: Ersa Jupikamayanti

1582142002

Pembimbing Tugas Akhir : Rahma M.S.Pd, M.Sn

Program Studi Seni Tari  
Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

---

## ABSTRACT

**Ersa Jupikamayanti 2019**, Dance Text with the title "LE'LENG", as a thesis, Faculty of Art and Design, Makassar State University.

This dance script is a description of dance work with the title le'leng, in which it outlines a number of problems, namely 1) to give an overview of the daily activities of the Kajang community, 2) to present the results of exploration of the activities of the Kajang community during weaving activities, 3) ways Alternative works of dance with a background in human activity.

The method used in the work of dance works by: the initial stage of the work process, the process of finding ideas, the maturation of the plot, and the theme of selecting and determining the dancers, the maturation of makeup and fashion, the maturation of property and stage layout, and the studio work process of the exploration process, the process improvisation and forming process. The results of this work are concluded that: "LE'LENG" dance tells the story of the process of the first person weaving.

## ABSTRAK

**Ersa Jupikamayanti 2019**, Naskah Tari dengan judul "LE'LENG", sebagai skripsi, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Naskah Tari ini merupakan uraian tentang karya tari dengan judul le'leng, yang didalamnya menguraikan beberapa permasalahan, yakni 1) untuk memeberikan gambaran aktivitas sehari-hari masyarakat kajang, 2) untuk menyajikan hasil eksplorasi tentang aktivitas masyarakat kajang saat aktivitas menenun, 3) cara alternatif karya Tari dengan latar belakang aktivitas manusia.

Metode yang digunakan dalam garapan karya tari dengan cara:proses kerja tahap awal, proses penemuan ide, pematangan alur, dan tema pemilihan dan penetapan penari, pematangan tata rias dan busana, pematangan property dan tata rupa pentas, dan proses kerja studio proses eksplorasi, proses improvisasi dan proses forming. Hasil karya ini disimpulkan bahwa: karya tari "LE'LENG" Menceritakan tentang proses orang pertama menenun.

## PENDAHULUAN

Le'leng adalah suatu garapan tari untuk sebuah karya yang akan dipertunjukkan dalam rangka memenuhi kewajiban untuk minat pengkaryaan sebagai tugas akhir pada prodi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain. Karya ini bercerita tentang budaya yang ada di daerah Kajang yang masih kental dengan tradisinya dan memiliki kultur hidup yang unik. Le'leng(hitam) adalah salah satu warna yang kental akan kesakralannya dan bila kita memasuki kawasan Ammatoa, hitam mempunyai makna bagi masyarakat Ammatoa sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan, tidak ada warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua hitam adalah sama.

Melihat praktek hidup suku kajang atau yang juga disebut masyarakat Ammatoa dalam melestarikan kawasannya seolah-olah memberi secercah harapan bagi kelestarian alam. Masyarakat adat Ammatoa yang hidup mengelola alamnya secara lestari, meskipun secara geografis wilayahnya tidak jauh dari pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan Kabupaten Bulukumba. Hal ini disebabkan oleh hubungan masyarakat adat dengan lingkungan hutannya didasari atas pandangan hidup yang arif, yaitu memperlakukah hutan sebagai mestinya. Masyarakat yang tinggal di kawasan kajang dalam masih sepenuhnya berpegang teguh terhadap adat Ammatoa. Mereka memperlihatkan hidup secara sederhana dengan menolak segala sesuatu yang berbau teknologi yang dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka, dan dapat merusak kelestarian sumber daya alam.

Suku Kajang adalah suku yang terletak di desa tanah Toa, Kabupaten Bulukumba. Dimana suku ini masih melestarikan adat istiadat dan budaya leluhurnya, masyarakat kajang dibedakan menjadi dua yaitu Kajang luar dan Kajang

dalam, dalam hal ini daerah Kajang luar lebih bisa menerima peradaban teknologi dan masyarakatnya lebih modern dan berhubungan dengan perkembangan modern, Bentuk rumahnya pun berbeda. Sedangkan Kajang dalam yaitu masih hidup dengan cara lama perbedaan inipun terlihat dari kegiatan ekonomi dan pemerintahannya dan masyarakat Kajang dalam belum bisa menerima segala yang berhubungan dengan teknologi, Selain itu jika berkunjung kesana kita tidak diperbolehkan mengenakan sandal saat akan memasuki daerah kawasan Ammatoa.

Kehidupan Masyarakat Kajang masih memegang teguh *pasang rikajang* seperti halnya "*ammentengko nu kamase-mase, accidongko nu kamase-mase, a'dakka ko nu kamase-mase, a'mia' ko nu kamase-mase*", yang artinya berdiri engkau sederhana, duduk engkau sederhana, berjalan engkau sederhana, berbicara engkau sederhana dan warna yang digunakan adalah hitam, karena hitam bagi mereka adalah simbol kesederhanaan. Prinsip kamase-mase berisi ide-ide atau gagasan-gagasan yang menifestasinya tampak dalam kehidupan warga komunitas, baik dalam hubungan antar komunitas maupun didalam hubungan dengan "tuhan"

Sistem hidup dan kulture yang unik dari masyarakat Kajang khususnya yang mendiami kawasan Tana Toa inilah yang menginspirasi lahirnya karya le'leng yang dalam proses penggarapan, menginterpretasi sebuah kisah yang melatar belakangi munculnya To manurung di daerah Kajang, Namun dalam kisah panjang tentang To Manurung yang menjadi objek garap adalah kegiatan menenung yang konon dilakukan oleh To Manurung dan menjadi kebiasaan kaum perempuan Kajang (Tana Toa) hingga kini.

Sebelum diciptakan menjadi manusia, ia berada ditempat yang sangat gelap. Kemudian mereka lahir, berpindah ke tempat terang. Agar senantiasa

mengingat tempat tersebut, maka sesudah berpindah tempat ke dunia mereka menggunakan warna hitam dalam hidupnya sebagai symbol manusia pertama utusan kayangan ke Tanatoa Kajang. (Lathief,2014Hal:82)

Dimana tak banyak yang mengetahui bahwa tentang asal usul mula orang-orang Kajang yaitu To Manurung munculnya seorang wanita dari dalam seruas bambu (*pettung*) yang bernama *bohe tamparang* disebut sebagai manusia pertama yang muncul dari langit, dan wanita yang selalu menenun kain hitam/ le'leng.

Maka inilah yang membuat penata tertarik membuat garapan dan mengambil judul Le'leng yang akan digarap menjadi tari kreasi baru.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana proses eksplorasi karya Tari Le'leng yang terinspirasi dari kisah To Manurung di Kajang?
- b. Bagaimana proses improvisasi dalam menemukan motif gerak?
- c. Bagaimana proses penggarapan hingga menjadi sebuah karya tari yang siap dipertunjukkan yang dideskripsikan berdasarkan tahapan penciptaan tari?

Menciptakan sebuah karya tari mempunyai landasan atau tujuan tertentu yang bersangkutan dengan karya itu sendiri. Adapun tujuan penciptaan dalam garapan karya ini adalah.

- a. Untuk menginformasikan dalam bentuk karya tari, bahwa masyarakat kajang khususnya kaum perempuan juga produktif, Meskipun mereka berada diwilayah pelosok.
- b. Untuk mengetahui cara pengeksplorasian tingkah laku masyarakat kajang dalam bentuk karya tari le'leng.
- c. Untuk mendeskripsikan proses penggarapan hingga menjadi

sebuah karya tari berdasarkan tahapan penciptaan tari.

Adapun manfaat yang diharapkan dari karya ini adalah:

- a. Sebagai sumber informasi dan sebagai bahan pembendaharaan garaapan tari
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang relevan dengan judul karya ini.
- c. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi dan kontemporer.

#### **Tinjauan sumber**

Kajian Tari, oleh Y. sumandyo Hadi yang diterbitkan oleh pustaka Book publisher Yogyakarta 2007. Dalam buku ini mengatakan bahwa dalam kesatuan tehnik bentuk, medium, dan instrument seorang penari maupun penat harus faham betul membentuk sebuah komposisi tari. Dengan membaca buku ini koreografer bias lebih faham dalam membuat suatu komposisi tari. (Hal:29)

Sumaryono, dalam bukunya tari Tontonan *Buku Pelajaran Kesenian Nusantara* (Jakarta, LPSN, 2006) yang membahas tentang elemen-elemen yang ada di dalam tari. Kita telah membicarakan dua hal elemen pokok dan elemen pendukung. Elemen pokok menyangkut tubuh dan gerak, sedangkan elemen pendukung menyangkut rias, busana, property, dan musik. Namun demikian, baik elemen pokok maupun elemen pendukung merupakan kesatuan yang dapat menciptakan pertunjukan tari memiliki suatu kejelasan makna yang utuh.

Komposisi Tari elemen-elemen dasar oleh soedarsono yang diterbitkan oleh institus seni Indonesia Yogyakarta, april 1975. Buku ini terjemahan dari buku *Dance Composition The Basic Elements*, oleh lameri. Buku ini berisikan tentang pengetahuan dasar tentang komposisi tari dimana dalam buku ini menmgatakan bahwa semua inspirasi baru, semua ide baaru dalam tari menempel disekeliling

kerangka, struktur termasuk dalam lima elemen dasar dari komposisi. Dengan membaca buku ini koreografer dapat mengetahui elemen-elemen yang akan dipakai untuk bekerja atau menggarap suatu tarian ( Hal:16)

Antropologi tari, oleh Anya Peterson Royce, diterjemahkan oleh F.X Wildaryanto, diterbitkan oleh Sunan Ambu PRESS STSI Bandung 2007. Dalam buku ini menerangkan bahwa upaya pembuatan notasi secara akurat sebagai berikut, hal ini akan membantu untuk penulis notasi agar mampu menunjukkan gerakan-gerakannya sendiri. Buku ini bermanfaat bagi koreografer karena dia punya inspirasi baru dalam membuat suatu karya tari yang di tunjukkan kepada masyarakat. (Hal:19)

Hadi, dalam bukunya koreografer Bentuk-Tehnik-Isi (yogyakarta: Cipta media,2011) membahas tentang proses koreografi merupakan suatu proses penyelesaian, yang berbentuk gerak dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman seorang penari maupun seorang koreografer dalam kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi. Pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas yang dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif itu sendiri, dapat melalui tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Bagi seorang penari maupun koreografer yang ingin mempermudah mengembangkan kreatifitasnya dalam proses koreografi, nampaknya tahap-tahap itu harus dipahami dan dilalui dengan sungguh-sungguh. Hubungan ketiga tahap itu merupakan satu-kesatuan dalam proses koreografi.

La Meri dalam, bukunya elemen-elemen dasar kompositari (Yogyakarta: Lagaligo, 1986) yang membahas tentang desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari

komposisi di atas lantai dari ruang tari. Ruang tari (*dancing space*) dimulai dengan mengenal *stage*. Dari *back-drop*, *stage* melebar menuju *proscenium*. Di luar bingkai *proscenium* terdapat *apron*, yang umumnya melengkung keluar menuju penonton. *back-drop* : “*up-stage*”, *proscenium* “*down-stage*”. *stage* kanan “ adalah sebagian sebelah kanan dari pemain yang menghadap penonton, dan “*stage* kiri” sebelah kanan pemain.

Hawkins, dalam bukunya *bergerak menurut kata hati* (Jakarta, Ford Foundation, 2003). Menjelaskan tentang proses penciptaan gerak. Peristiwa-peristiwa yang tumbuh dari perasaan dan kesadaran batin tidak terjadi sekaligus, juga mereka tidak muncul dalam keadaan mekar sepenuhnya. Belajar bekerja pada tingkat penghayatan yang mendalam membutuhkan waktu, mengalami, melihat, merasakan, menghayalkan dalam proses pembentukan secara batin.

Dalam bukunya Murgiyanto (2016:69) *Krikrit Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Nadel pernah menulis bahwa “setu-satunya cara menguasai koreografi adalah dengan membuat koreografi.” Akan tetapi pemahaman seorang penata tari terhadap makna koreografi akan menentukan kualitas hasilnya dan bagaimana ia mengerjakan koreografi

## KONSEP PENCIPTAAN

### Kerangka Dasar Pemikiran

Seni pertunjukan atau *performance art* segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang dipergelarkan langsung dihadapan penonton. Pertunjukan seni biasanya tidak hanya sebatas perkenalan dengan unsur-unsur keindahan saja, tetapi juga memuat fungsi-fungsi tertentu seperti ritual, pendidikan, hiburan, dan bahkan bisa menjadi sarana dalam melakukan kritik sosial. Seni pertunjukan yang berupa karya tari dalam suatu pementasan dapat dipahami sebagai ungkapan dari harapan

dan maksud yang ingin dicapai bentuk pementasan penata mencoba mengangkat sebuah karya tari yang berjudul *le'leng*. penggarapan karya tari memiliki landasan ide cerita, sehingga menciptakan konsep yang jelas dan mempermudah penata dalam menciptakan gerak dan juga mempermudah penyampaian pesan sehingga koreografi ini dapat terbaca sesuai dengan konsep tarian tersebut.

## **Konsep Dasar Tari**

### **Rangsang Tari**

Adapun rangsang tari sehingga penata membuat karya ini adalah dapat didefinisikan sebagai suatu yang dapat membangkitkan daya fikir dan semangat dalam proses penciptaan tari, berawal mengamati, kemudian memunculkan ide, lalu dituangkan dalam bentuk gerak sehingga menjadi komposisi koreografi, dengan menggunakan media utama yaitu tubuh maka timbul membuat karya. Rangsang tari yang digunakan dalam karya tari ini yaitu rangsang visual dengan melihat kesederhanaan orang Kajang dalam melakukan kegiatan apapun, hingga tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang daerah Kajang yang akhirnya mengantar ke penemuan tentang kisah To Manurung.

### **Tema Tari**

Tema merupakan gagasan pokok dalam suatu karya tari difikirkan tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Tema dalam seni tari adalah fikiran ide ataupun gagasan seorang penata tari yang akan disampaikan kepada penonton. Tema dapat bersumber dari apa yang kita rasakan, apa yang kita dengar, dan lihat. Seperti halnya dalam karya yang akan digarap, koreografer mengambil "**Menenun**" sebagai tema dalam tariaannya.

### **Judul Tari**

Judul sangat penting dalam sebuah karya seni dan judul merupakan sebuah identitas tarian, tanpa judul, tari akan susah dimengerti dan dipahami. Judul tari

adalah hasil dari gagasan tema yang direncanakan sehingga dapat menggambarkan isi di dalamnya. Sehingga sesuai dengan tema dalam karya ini, penata mengangkat judul "**le'leng**" sebagai judul tariaannya, Le'leng adalah salah satu warna adat yang kental akan kesakralannya dan mempunyai makna bagimasyarakat, dan termasuk kesamaan dalam kesederhanaan.

## **Tipe Tari**

Didalam karya ini koreografer memakai tipe tari dramatic dimana mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, banyak ketegangan, dan dimungkinkan dilibatkan konflik antara dirinya dengan orang lain.

## **Mode penyajian**

Mode penyajian yang dipakai koreografer adalah simbolik. Simbolik merupakan penyajian tidak menekankan objek secara nyata tapi hanya simbol dari cerita yang disampaikan. Simbolik disini dimaksudkan, focus karya yang mengapresiasi aktivitas menenun masyarakat kajang (Tana Toa) yang tidak dihadirkan sebagaimana mestinya, tapi hanya disimbolkan dengan permainan benang dengan berbagai macam ukuran.

## **Konsep Penciptaan Tari**

Adapun konsep dalam membuat tari yaitu:

### **Gerak tari**

Gerak adalah suatu perubahan tempat kedudukan pada suatu benda dari titik keseimbangan awal. Sebuah benda dikatakan bergerak apabila benda itu berpindah kedudukan terhadap benda lainnya. Gerak tari adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran tetapi perasaan, sikap atau imaji yakni gerakan tubuh,

sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan, tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang dialami sebagai suatu pencurahan kekuatan, meskipun ekspresi yang berberntuk gerak kadang-kadang tidak nampak jelas tetapi sebenarnya penari itu dalam dirinya terdapat gerakan. Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari di atas ruang tari (Sumandiyo Hadi : 10)

### **Penari**

Penari dalam karya Tari ini melakukan interpetasi diri sendiri sesuai dengan hasil eksplorasi yang dilakukan di tempat tersebut. Segala kreativitas yang dimilikinya di tuangkan semua ke dalam koreografi ini dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus tetapi secara umum penari yang baik adalah penari yang memiliki wiraga, wirama dan wirasa penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu dan rasa dinamika, jumlah penari dalam karya ini 9 orang penari, penggunaan penari 9 karena di Tana toa angka 9 sangat berarti, karena ini merupakan penggambaran dari 9 Galla atau 9 pemangku adat yang memiliki tugas masing-masing diantaranya, Galla Pantama (Timboro 'na tanayya) bertugas sebagai hakim, Galla lombo bertugas pada bidang pertanian, Galla Malleleng bertugas pada bidang pernikahan, Galla Puto bertugas juru bicara Ammatoa, Galla Anjuru bertugas mengantar tamu yang akan menghadap Ammatoa, Galla Bantalang bertugas melindungi hutan di Bantalang, Galla Sapa bertugas melindungi hutan sapayya dan menyiapkan bangunan untuk upacara adat, Galla Sangkala bertugas melindungi hutan di Sangkala, Galla Ganta bertugas melindungi hutan di Ganta (hutan Bongo). Kaitan dengan karya ini karena Galla atau pemangku-pemangku adat Tersebut ketika sudah dikukuhkan jadi Galla itu

wajib menggunakan sarung tenunankhas Tana toa.

### **Musik iringan**

Musik merupakan factor pendukung utama terhadap rasa musikal penari, baik yang peka terhadap ilustrasi yang halus maupun yang peka terhadap iringan yang tegas yang memberi dorongan-dorongan ritmis. Mengingat hal tersebut diperlukan seorang penata musik yang dapat di ajak bekerja sama dan memahami konsep garapan tarinya.

### **Tata Rupa Pentas**

Tata rupa pentas merupakan pendukung dalam suatu garapan tari yang sangat menunjang suasana. Maka penata menggunakan perlengkapan panggung yang dapat mendukung garapan ini berupa property yang digunakan pada saat pertunjukan dimulai. Tata rupa pentas yang digunakan dalam karya ini adalah setting kain hitam yang dimana hitam sebagai alat untuk mendukung pertunjukan.

### **Tata Cahaya**

Tata cahaya sangat penting dalam sebuah pementasan. Tata cahaya berfungsi sebagai penerang di atas panggung dan berfungsi untuk memperkuat suasana dalam tarian. Penataan cahaya atau lampu dapat membantu menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang sesuai dengan isi tarian. Dan akan mudah tersampaikan pesan yang ada dalam tarian tersebut.

Jenis lighting yang digunakan pada pementasan karya tari ini yaitu lighting pararel. Adapun jenis warna lampu yang digunakan yaitu putih, merah, kuning, warna hijau menggambarkan pada pagi dan siang hari. Lampu merah digunakan pada suasana tegang dan kuning digunakan pada saat penari muncul dan adegan tertentu.

## **Tata Rias dan Busana**

Rias dan busana sangat penting dalam sebuah pementasan. Pada dasarnya, tata rias dan busana bukan sesuatu yang asing bagi semua orang, khususnya kaum wanita karena tata rias dan busana merupakan aspek untuk mendukung penampilan. Tata rias dan busana pada pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak seseorang pada saat pentas.

## **Metode Penciptaan**

### **Eksplorasi**

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajakan kembali terhadap tema, selanjutnya memikirkan kemungkinan pengembangan tema tersebut dalam bentuk garapan sampai sejauh mana kemungkinan keleluasaan materi dapat dicapai untuk disampaikan kepada penonton. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kehidupan tersebut. Selanjutnya memikirkan kemungkinan pengembangan permasalahan tersebut timbul untuk diesensikan kedalam pengungkapan gerak. Hal ini tentu saja tidak lepas dari pengetahuan sesuai dengan konsep. Dari hasil itu timbul berbagai

pemikiran dan tanggapan terhadap pengembangan baik dari tema cerita maupun suasana konflik akan dituangkan dalam gerak menjadi sebuah karya, eksplorasi seperti tangan di ayunkan, memutar dan berlari dengan volume gerak yang kecil seperti menggambarkan kesedihan.

### **Improvisasi**

Tahap improvisasi ini merupakan suatu tahap dalam kegiatan dan usaha untuk mendapatkan kemungkinan gerak yang akan dipergunakan sebagai materi penggunaan emosi dalam garapan. Tahapan ini sering juga disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas, tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas.

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerakan-gerakan yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi.

Tahap dari pada improvisasi ini juga menggunakan sistem memisahkan motif-motif geraknya. Yakni dalam hal berjalan, duduk, jongkok, berlari dan berdiri. Setelah dirasa pencarian gerak dalam tahap improvisasi ini mantap baru mencari kesesuaian gerak dengan adegan yang akan diwujudkan. Dalam hal inilah penata tari latihan secara mandiri untuk mengolah dari wujud hasil eksplorasi tersebut kedalam bentuk gerak, sehingga dapat memudahkan mewujudkan kedalam bentuk garapan tari, improvisasi yang akan dilakukan sesuatu tanpa persiapan, biasanya terjadi secara serta merta karena didukung oleh kondisi dan keadaan, improvisasi bersifat spontan dan refleksi dilakukan untuk mencairkan suasana atau sebagai pengisi waktu jeda, serta kemampuan berimajinasi dan berimprovisasi dalam menari.

### **Komposisi**

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya penata mencoba mencari kemungkinan tentang gerak tersebut untuk dirangkum yang kemudian disusun menjadi suatu rangkaian bentuk yang akhirnya menjadi suatu karya tari, Namun penyusunannya dalam tahap ini memerlukan waktu yang lama untuk membentuk suatu komposisi. Maka penata memerlukan pembenahan selanjutnya sebatas kemampuan sesuai dengan konsep garapan yang telah disetujui.

Berdasarkan hasil yang dicapai dari langkah tersebut maka seorang penata atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau

koreografi. Setelah mendapatkan hasil dari tahap eksplorasi dan improvisasi, gerak-gerak atau motif yang didapat oleh penata tari itu dirangkai dan disusun menjadi sebuah karya tari.

## PROSES TAHAP AWAL

### Pemantapan ide

Langkah awal proses penemuan ide dimulai dengan menentukan konsep yang akan menjadi ide penciptaan, rangsang awal yang dilakukan dengan penentuan tema, judul, mencari penari, pembuatan musik serta pendukung aspek lainnya yang akhirnya sampai pada pementasan, selain itu, proses ini dikerjakan tiga tahap, tahap eksplorasi (objek dan motif gerak), improvisasi, dan pembentukan dengan menjajaki berbagai macam kemungkinan pengembangan gerak secara fleksibel dilakukan kembali.

Langkah awal dalam proses penciptaan tari *le'leng* menentukan konsep yang akan menjadi ide penciptaan. Pada awal penemuan ide tersebut ialah mendengar cerita rakyat konon katanya Tomanurung orang pertama yang menenun. Setelah ide kreativitas penata tari dapat dituangkan maka alur cerita disusun dan bercerita.

### Pematangan Alur dan Tema

Langkah selanjutnya yang dilakukan ialah pematangan alur dan tema, dimana penata berproses untuk penggarapan tari, adapun alur dalam karya ini ialah, penata terlebih dahulu menyusun alur yang akan di rangkai menjadi beberapa ragam gerak dan motif gerak yang akan di transfer ke penari, Dalam karya ini lebih banyak menggunakan gerakan-gerakan simbolik wanita-wanita kajang yang menggambarkan kegiatan menenun, ketenangan dan *accidong* (duduk), lalu ragam tersebut ditransfer ke penari, dan penari mencoba meresapi konsep-konsep yang ditawarkan oleh penata dengan mencoba menjajaki sifat-sifat wanita Kajang, Meliputi sikap ketenangannya, kesederhanan, kelembutan

dan kebiasaan memakai pakaian hitam, tema ini juga diangkat sebagai penghormatan kepada daerah Kajang dimana penata berasal dari daerah tersebut dan terinspirasi dari wanita-wanita kajang yang menjalani kehidupan sehari-hari oleh sebuah komunitas masyarakat yang bermukim didalam hutan.

### Pematangan dan penetapan penari

Dalam proses koreografi hingga menjadi suatu pertunjukan Tari, hubungan atau keterkaitan penata tari sangat menentukan keberhasilan suatu pertunjukan. Pada karya yang berjudul *Le'leng* penata melibatkan penari berjumlah delapan orang penari perempuan dan dua penari laki-laki, yang menggambarkan secara umum kehidupan sehari-hari, dan aktivitas memintal benang dan melalui proses menenun, pemakaian sembilan penari karena di daerah Kajang Tana toa angka 9 sangat berarti, karena ini merupakan penggambaran dari 9 Galla atau 9 pemangku adat yang memiliki tugas masing-masing. Lalu penata juga menggunakan penari yang tingginya rata dan badan sama besar agar diatas panggung terlihat simetris.

### pematangan Rias dan Busana

Rias yang digunakan oleh penata adalah rias cantik dengan rambut penari wanita di cepol menggambarkan kebiasaan wanita Kajang yang di gelung dan ditambahkan lilitan benang, dan rambut laki-laki seperti model rambut biasa tetapi ditambahkan pemutih rambut dan gliter untuk menambah artistik diatas panggung. Busana yang digunakan dalam karya ini yaitu baju berwarna putih dengan celana putih, dimana baju berbentuk segitiga di ikat pada leher yang terinspirasi dari cara menggunakan sarung yang diikat bagian leher ketika beraktivitas dan lapisan dalamnya menggunakan tile sedangkan celana model kulot dan baju laki-laki *singlet* (baju tanpa lengan) serta celana model kulot selutut.

### pematangan Properti dan Tata Rupa Pentas

Properti dan tata rupa pentas dalam karya tari *le'leng* yaitu menggunakan



properti *Bila* (buah maja) adalah buah yang dikeringkan dan dikeluarkan isinya digunakan sebagai wadah air dan timbah, Bakul adalah tempat yang biasanya digunakan untuk menyimpan sesuatu didalamnya, Tampah adalah alat yang terbuat dari anyaman belahan batang pohon bambu yang dibelah berbentuk bundar seperti piring berdiameter, Pukat/Bubu adalah semacam jaring yang besar dan panjang untuk menangkap ikan yang terbuat dari bahan dasar potongan bambu, dan *Walida* adalah salah satu bagian dari alat tenun, untuk memperjelas karya yang akan ditampilkan.

## REALISASI PROSES PENCIPTAAN

### Proses eksplorasi

Proses pada tahap ini merupakan proses yang sangat penting untuk pembentuk sebuah karya tari. Proses eksplorasi sebagai media utama untuk mengkomunikasikan pesan dan maksud dari sebuah karya tari. Pada tahap awal koreografer melakukan eksplorasi sendiri dengan mencoba beberapa kemungkinan gerak sesuai tema, proses penentuan gerak berdasarkan alur dilakukan sendiri sebelum proses transfer gerak ke penari, kegiatan penentuan motif gerak berdasarkan hasil penjajakan terhadap tema garap dilakukan selama 2 minggu setelah itu konsultasi kepada pembimbing untuk mendapatkan arahan dan persetujuan mengenai apa yang sudah di konsulkan.

### Proses Improvisasi

Penemuan gerak awalnya melihat referensi atau inspirasi gerak yang ada pada daerah kajang. Dan proses penemuan gerak dan motif yang diperoleh seperti menenun kain dan pabbitte passapu lalu dikembangkan menjadi suatu gerak, lalu koreografer mentransfer ke penari. Awal latihan penari agak sulit menerima gerak yang diberikan oleh koreografer karena ada beberapa gerakan yang menggunakan gerakan dibagian torso. Untuk itu koreografer mengadakan latihan lebih rutin agar semua penari cepat menangkap

dan menghafal gerak yang dicontohkan agar bentuk tubuh dan tehnik penari sama.

### Forming

Dalam proses pembentukan tari penata mulai memilah dan memilih gerak-gerak yang sesuai dengan alur yang telah ditentukan dan tentu saja mulai menata kesesuaian dengan iringan serta kostum dan property, begitu juga dengan pola lantai. Karena pada tahap ini tentu saja ada beberapa gerak yang di buang, dan ada juga gerak-gerak tambahan yang dimasukkan dengan pertimbangan pola lantai dan desain kelompok penari. Pada konsep pemanggungan karya tari le'leng, penata memunculkan beberapa benda-benda yang sering digunakan oleh masyarakat Kajang sebagai gambaran untuk memperkuat topik karya, yakni dengan latar belakang masyarakat Kajang. Hal ini nampak pada saat menampilkan kain yang digambari seperti rumpun bambu, pada bagian atau adegan yang membawa *bubu/pukat* menggambarkan bahwa munculnya *To manuring* pertama kali pada saat ditemukan oleh masyarakat kajang, yakni dari dalam bilah bambu yang terjaring dalam pukat, lalu balira digambarkan sebagai simbol alat tenunan, pada adegan berikutnya pada saat perempuan mengenakan sarung menyimbolkan ketenangan bahwa "*ammentengko nu kamase-mase, accidongko nu kamase-mase, a'dakka ko nu kamase-mase, a'mia' ko nu kamase-mase*".

#### a. Adegan I

Gerak ini menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari, semua penari perempuan *on stage* di atas panggung membentangkan kain yang sudah digambar menyerupai pohon bambu, kemudian satu penari memasuki panggung dengan melakukan improvisasi gerak seperti, mengambil air, membawa dengan membunykannya.

#### b. Adegan II

Gerak ini menggambarkan laki-laki Kajang dan perempuan yang

dimana penari perempuan terlebih dahulu melakukan gerak rampak, kemudian penari laki-laki juga masuk melakukan gerak rampak dengan membawa pukut(bubu).

c. Adegan III

Satu penari masuk sebagai penggambang proses keluarnya To manurung sebab menurut kisah To Manurunglah orang pertama yang menenun, dengan penekanan lampu sorot yang mendukung adegan ini.

d. Adegan IV

Gerak ini menggambarkan respon masyarakat yang dimana penari melakukan gerak menenun, gulung benang, membawa balira dan bergerak menyimbolkan aktivitas mereka.

### KESIMPULAN

*Le'leng* merupakan warna yang sangat kental didaerah Kajang, Proses penggarapan karya ini juga sangat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Manfaat untuk diri sendiri yakni mengetahui makna sesungguhnya tentang kehidupan orang Kajang yang sangat primitif dan kesederhanaan mereka, sedangkan manfaat untuk orang lain yakni bisa melihat perbedaan yang dilakukan oleh orang kajang dulu dan sekarang.

Suatu penggarapan karya yang membutuhkan totalitas dan kesabaran untuk mewujudkan karya *le'leng*, banyak hubungan kerjasama dengan beberapa pendukung karya seperti penari, pemusik, *lightingman*, penata rias dan busana, teman-teman seperjuangan yang menempuh tugas akhir dan juga membutuhkan kerjasama yang baik. Komunikasi yang baik harus terjalin dengan mereka karena selama proses membutuhkan waktu yang tepat untuk latihan. Pembagian waktu harus diatur sehingga tidak terbengkalai pekerjaan yang satu sehingga mempengaruhi aktifitas oranglain.

Saran untuk seluruh mahasiswa tari, khususnya pendukung karya harus memperbanyak latihan untuk mengeksplor

diri, agar gerak yang dilakukan bentuknya terlihat jelas, memperbanyak menonton pertunjukan agar pengalaman dapat bertambah sehingga gerak inspirasi lebih meningkat dan kepercayaan diri harus lebih bertambah lagi. Mengikuti kegiatan luar kampus contohnya sanggar yang dapat menambah wawasan dan pengalaman anda dalam pertunjukan

khususnya dibidang tari. Memperbanyak diskusi tentang penggarapan tari kepada orang yang lebih berpengalaman agar fikiran terbuka untuk menggarap tarian yang lebi spektakuler.

Karya ini tidak lepas dari adanya bimbingan dosen yang selalu sabar, berfikir keras, meluangkan waktu, dan memberikan arahan agar bagaimana tarian garapan ini bisa terbaca dan pesan yang disampaikan bisa dimengerti oleh *audience*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2016. *Koreografi Bentuk Tehnik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving Form Withing A New Method For Dancing Making, Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Wayandi Dibia. Bandung: MSPI.
- Lathief, Halilintar. 2014. *Berkunjung Ke Pusat Bumi: KAJANG*, Yogyakarta: Padat Daya.
- Meri La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari (Cetakan 1)*. Yogyakarta: Lagaligo untuk fakultas kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Murgiyanto Sal. 2016. *Kritik Pertunjukan dan Pegalaman Keindahan*. Jakarta PASCAiKJ.
- Royce, Peterson Anya. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Wildaryanto. Bandung.
- Sumaryono, Sunandar Endo. 2006. *Tari Tontonan (Buku Pelajaran Kesenian Nusantara)*. Jakarta: LPSN.